

## Semantik Al-Qur'an Tosihiko Izutsu: Relevansi dan Kontribusinya dalam Tafsir Kontemporer

Muhammad Rusidi<sup>1\*</sup>, Dina Istiqomah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

### Abstract

*This article examines Toshihiko Izutsu's semantic approach to Qur'anic studies through his works, particularly *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, and its relevance to contemporary Qur'anic exegesis. This approach is grounded in the analysis of conceptual meanings in the Qur'an using synchronic and diachronic methods to uncover the semantic world that shapes the structure of Islamic religious thought. Employing a qualitative methodology based on library research and content analysis, this study traces how Izutsu systematically and contextually maps key Qur'anic concepts. The findings reveal that the semantic approach not only opens new avenues for understanding the Qur'anic text but also reconstructs the relationship between revelation and language as a dynamic system of meaning. Through his contributions, Izutsu offers an integrative interpretive paradigm that remains highly relevant to the development of contemporary Qur'anic studies.*

**Keywords:** Contemporary, Qur'an, Semantics, Toshihiko Izutsu.

### Abstrak

Artikel ini mengkaji pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam studi Al-Qur'an melalui karya-karyanya, khususnya dalam "*God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*", berikut relevansinya dalam studi tafsir kontemporer. Pendekatan ini bertumpu pada analisis makna konseptual dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode sinkronik dan diakronik untuk mengungkap dunia makna yang membentuk struktur pemikiran keagamaan Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dan analisis isi, artikel ini menelusuri bagaimana Izutsu memetakan konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an secara sistematis dan kontekstual. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semantik tidak hanya membuka ruang pemahaman baru terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga merekonstruksi hubungan antara wahyu dan bahasa sebagai sistem makna yang dinamis. Melalui kontribusinya, Izutsu menghadirkan paradigma tafsir yang integratif dan relevan bagi pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer.

**Kata kunci:** Al-Qur'an, Kontemporer, Semantik, Tosihiko Izutsu.

Copyright (c) 2025 Muhammad Rusidi<sup>1\*</sup>, Dina Istiqomah<sup>2</sup>.

✉ Corresponding author : Muhammad Rusidi<sup>1\*</sup>

Email Address : [24205031053@student.uin-suka.ac.id](mailto:24205031053@student.uin-suka.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Kajian terhadap Al-Qur'an dalam konteks kontemporer menghadapi tantangan metodologis yang kian kompleks. Di satu sisi, pendekatan tradisional yang normatif-teologis sering kali dianggap tidak cukup responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan intelektual modern. Di sisi lain, pendekatan historis-kritis ala orientalis Barat juga dipandang kering dari ruh keimanan dan keterikatan teologis terhadap teks suci. Dalam situasi tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pendekatan alternatif yang mampu menjembatani antara teks dan konteks secara ilmiah dan spiritual. Salah satu pendekatan yang menawarkan perspektif baru dalam memahami Al-Qur'an adalah pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Tosihiko Izutsu, seorang filsuf dan linguis asal Jepang yang menekuni teks Al-Qur'an sebagai sistem makna yang koheren dan terstruktur.

Izutsu memandang bahwa setiap istilah dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara lepas, melainkan harus ditelusuri melalui jejaring makna yang membentuk *weltanschauung* Qur'ani. Pendekatan ini membongkar relasi antarkonsep seperti *īmān-kufr*, *tawhīd-syirk*, dan *taqwā-fujūr* sebagai medan semantik yang membentuk struktur etis dan teologis Islam. Dalam karyanya *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, Izutsu menegaskan bahwa studi semantik bukan sekadar analisis linguistik, tetapi merupakan pintu masuk filosofis untuk memahami relasi antara Tuhan dan manusia dalam wahyu Islam secara mendalam dan reflektif.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi relevan dalam merespons kekosongan metodologis dalam tafsir kontemporer yang kerap terjebak dalam pembacaan atomistik dan ahistoris.<sup>2</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan semantik Izutsu secara kritis dalam konteks studi Al-Qur'an modern, dengan fokus pada kontribusinya dalam membangun sistem tafsir berbasis makna. Kajian ini penting tidak hanya untuk memperkaya metodologi tafsir, tetapi juga untuk menilai sejauh mana pemikiran Izutsu dapat diintegrasikan ke dalam tradisi intelektual Islam secara konstruktif. Dalam konteks akademik Indonesia, pendekatan ini telah mulai diaplikasikan dalam berbagai penelitian, namun kajian yang mendalami landasan epistemologis dan relevansi semantik Izutsu

---

<sup>1</sup> Tosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997). 3-5.

<sup>2</sup> Nasr Abu Zayd, *Reformation of Islamic Thought : A Critical Historical Analysis, Reformation of Islamic Thought : A Critical Historical Analysis* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006), 45-47. <https://doi.org/10.5117/9789053568286>.

dalam konteks tafsir masih relatif terbatas.<sup>3</sup> Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan metodologis yang signifikan dalam pengembangan studi Al-Qur'an yang lebih kontekstual, ilmiah, dan terbuka terhadap dialog interdisipliner.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya Toshihiko Izutsu, terutama yang berkaitan dengan studi semantik Al-Qur'an, yakni "*God and Man in the Qur'an*". Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun kajian akademik yang terkait pendekatan semantik dan teori bahasa Al-Qur'an.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan semantik, yang bertujuan mengungkap jaringan makna konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an sebagaimana dikaji oleh Izutsu. Selain itu, pendekatan hermeneutik juga digunakan untuk menafsirkan konteks teologis dan filosofis dari pemikiran Izutsu dalam kerangka makna yang dibangun Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Singkat Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir pada 4 Mei 1914 di Tokyo, Jepang, dalam lingkungan keluarga yang religius dan kental dengan spiritualitas Zen Buddhisme.<sup>4</sup> Ayahnya merupakan seorang praktisi Zen dan pendidik yang menekankan pentingnya keheningan dan kontemplasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh lingkungan keluarga ini membuat Izutsu sejak muda terbiasa merenung dan mengembangkan pemikiran filosofis yang amat mendalam.<sup>5</sup> Seiring dengan pertumbuhan intelektualnya, Izutsu menunjukkan

---

<sup>3</sup> Suwarno Suwarno, Rahmat Soleh, and Ikrimah Retno Handayani, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 174–87, <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.113>.

<sup>4</sup> Zen Buddhisme adalah salah satu aliran dalam Buddhisme yang berfokus pada pencapaian pencerahan (*satori*) melalui praktik meditasi dan kesadaran penuh (*mindfulness*), dengan penekanan khusus pada pengalaman langsung dan pengalaman pribadi ketimbang doktrin atau teks-teks suci. Zen berasal dari kata "*dhyana*" dalam bahasa Sanskerta yang berarti meditasi, yang diterjemahkan dalam bahasa Tiongkok menjadi "*chan*" dan kemudian penyebutannya di Jepang menjadi "*zen*". Aliran ini berkembang di Tiongkok pada abad ke-6 dan kemudian menyebar ke Jepang, Korea, dan Vietnam. *Lihat*: Daisetz T Suzuki, *Essays in Zen Buddhism: First Series, Rider* (London: Second Impression, 1973). 5. *Lihat juga*: Andreas Aryono Mantiri, "D. T. Suzuki – 'Misionaris' Zen Di Barat," *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2023): 75–85, 77-78. <https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6588>.

<sup>5</sup> Takeshita Masataka, "Toshihiko Izutsu Contribution To Islamic Studies," *Journal of International Philosophy* 7 (2016): 78–81.

minat yang kuat terhadap bahasa dan filsafat, yang kelak menjadi fondasi dari pendekatan keilmuannya dalam memahami berbagai sistem kepercayaan, termasuk Islam.

Pendidikan formalnya dimulai di Keio University, Tokyo, tempat ia mendalami filsafat Timur dan linguistik. Ia menguasai lebih dari tiga puluh bahasa, termasuk Arab, Persia, Ibrani, Yunani, Latin, Sanskerta, dan Rusia. Kemampuan poliglot ini memberinya akses langsung kepada teks-teks keagamaan dan filosofis dari berbagai tradisi tanpa harus bergantung pada terjemahan. Di Keio University pula, Izutsu menyelesaikan studi doktoralnya dan kemudian diangkat sebagai profesor linguistik. Lingkungan akademik yang terbuka dan multidisipliner di Keio mendukungnya untuk mengeksplorasi lintas tradisi, mulai dari Taoisme, Buddhisme, hingga Islam.<sup>6</sup>

Ketertarikan Izutsu terhadap Islam berkembang secara signifikan ketika ia menjabat sebagai dosen tamu di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada pada tahun 1959.<sup>7</sup> Di sana, ia berinteraksi dengan para sarjana Muslim dan non-Muslim yang mendalami Islam secara ilmiah. Ini menjadi titik balik dalam karier akademiknya yang mengarah pada penelitian intensif terhadap Al-Qur'an sebagai teks linguistik-filosofis.<sup>8</sup> Dari titik ini, Izutsu mulai dikenal luas sebagai orientalis yang menawarkan pendekatan baru dalam studi Islam melalui semantik.

Selama kariernya, Izutsu menghasilkan sejumlah karya penting yang menjadi referensi dalam bidang linguistik religius dan filsafat perbandingan. Di antara karya terkenalnya adalah *God and Man in the Qur'an* (1964), *The Structure of Ethical Terms in the Koran* (1959), *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (1966), *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (1983), dan *Toward a Philosophy of Zen Buddhism* (1980).<sup>9</sup> Karya-karyanya tidak hanya diterima di kalangan akademik, tetapi juga di kalangan spiritual dan religius yang mencari pendekatan lintas agama dan lintas budaya yang reflektif.

Karya-karya Izutsu mencerminkan pendekatan yang sangat khas yang memadukan metode linguistik modern dengan pemahaman intuitif terhadap makna metafisik. Ia menolak pendekatan positivistik yang semata-mata historis-faktual dalam memahami teks keagamaan. Sebaliknya, ia memilih mendalami struktur makna dan

---

<sup>6</sup> Derhana Bulan, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu)," *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (2019): 1-9, hlm 8. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>.

<sup>7</sup> Masataka, "Toshihiko Izutsu Contribution To Islamic Studies." 79.

<sup>8</sup> Muzaqqi, "Semantic Approaches in Islamic Studies; the Review of Toshihiko Izutsu's Thought," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 45-53, 47. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/118>.

<sup>9</sup> Bulan, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu)." 8.

medan semantik yang membentuk *worldview* atau *weltanschauung* suatu agama.<sup>10</sup> Inilah yang membedakan Izutsu dari banyak orientalis sezamannya. Ia berusaha memasuki teks dengan empati filosofis,<sup>11</sup> bukan dari jarak kritis ala studi Barat konvensional.<sup>12</sup>

Selain di McGill University, Izutsu juga menjabat sebagai profesor tamu di Teheran University, Iran pada 1960-an dan menjadi editor utama untuk proyek penerjemahan ensiklopedia filsafat Islam. Di sana ia banyak berinteraksi dengan filsafat Iran klasik seperti pemikiran Mulla Sadra dan al-Farabi. Setelah kembali ke Jepang, Izutsu mengabdikan dirinya di Institute for Cultural and Linguistic Studies, tempat ia mengembangkan proyek-proyek riset lintas budaya dan agama hingga akhir hayatnya.<sup>13</sup>

Izutsu wafat pada tahun 1993, namun warisan intelektualnya tetap hidup dan berpengaruh dalam studi Islam, khususnya di bidang semantik Al-Qur'an dan studi perbandingan agama. Di banyak universitas Islam, khususnya di kawasan Timur Tengah dan Asia Tenggara, pemikiran Izutsu terus dikaji dan diaplikasikan dalam studi tafsir, etika, dan kosmologi Al-Qur'an.<sup>14</sup> Karya-karyanya yang mendalam, filosofis, dan lintas disiplin telah menempatkannya sebagai salah satu intelektual paling berpengaruh dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer dari luar tradisi Islam itu sendiri.<sup>15</sup>

## 2. Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu dikenal sebagai pelopor utama dalam menerapkan pendekatan semantik modern terhadap kajian Al-Qur'an. Menurut Izutsu, semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah konsepsi dan penafsiran dunia yang

---

<sup>10</sup> Suwarno Suwarno, Rahmat Soleh, and Ikrimah Retno Handayani, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Uloomul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 174–187, 177. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.113>.

<sup>11</sup> Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Syahrul Mubarak dkk, dikatakan bahwa Toshihiko Izutsu merupakan seorang orientalis yang membenarkan keotentikan Al-Qur'an, pendapat Toshihiko sejalan dengan pendapat umat muslim pada umumnya yaitu Al-Qur'an sebagai ilham yang berasal dari Tuhan. Isutzu awalnya berpendapat bahwa Al-Qur'an secara linguistik merupakan karya asli dari bahasa Arab, namun kemudian Isutzu sependapat dengan mayoritas umat Islam yakni Al-Qur'an adalah kitab yang diwahyukan Allah kepada Nabi SAW melewati perantara malaikat Jibril, didalamnya terkandung pesan yang ditujukan kepada umat manusia. Pendekatan yang digunakan oleh Isutzu dalam membuktikan keotentikan Al-Qur'an ialah pendekatan semantik Al-Qur'an. *Lihat*: Widia Astika & Rahmawati Muhammad Syahrul Mubarak, "Orisinalitas Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis Pemikiran Toshihiko Isutzu, Andrew Rippin Dan Angelika Neuwirth)," *El-Maqra': Tafsir, Hadis, Dan Teologi* 4, no. 1 (2024): 38–48, <https://www.tribunnewswiki.com/2020/05/25/institut-agama-islam-negeri-kendari-ia-in-kendari>.

<sup>12</sup> Masataka, "Toshihiko Izutsu Contribution To Islamic Studies." 79.

<sup>13</sup> Keio University, "Toshihiko Izutsu: The Genius That Bridged East & West" (Keio Times, accessed May 3, 2025), <https://www.keio.ac.jp/en/keio-times/features/2021/4/>.

<sup>14</sup> Muzaqqi, "Semantic Approaches in Islamic Studies; the Review of Toshihiko Izutsu's Thought." 8.

<sup>15</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, ed. Yanuar Arifin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). 14.

melingkupinya. Ia berpendapat bahwa tiap-tiap kosakata memiliki sistem konotatif, yang mewakili dan mewujudkan sebuah pandangan dunia yang khas. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an sebagai suatu sistem makna yang hidup dan koheren, bukan sekadar kumpulan ayat-ayat yang berdiri sendiri. Pendekatan semantik yang ia kembangkan berupaya menelusuri makna suatu kata dalam jejaring relasinya dengan kata-kata lain, baik secara sinkronik maupun diakronik.<sup>16</sup> Bagi Izutsu, kata dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan erat dengan sistem nilai dan *weltanschauung* yang dibangun oleh wahyu.

Pendekatan ini diterapkan secara jelas dan sistematis dalam karya terkenalnya *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Buku ini adalah hasil dari kuliah-kuliah Izutsu di McGill University yang kemudian diterbitkan pada 1964, dan menjadi tonggak penting dalam studi semantik Qur'ani.<sup>17</sup> Di dalamnya, Izutsu membedah konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan relasi antara Tuhan dan manusia, seperti *īmān-kufr*, *islām-syirk*, *syukr-kufr*, dan sebagainya. Dengan mengelompokkan kata-kata tersebut ke dalam medan semantik (*semantic fields*), Izutsu memperlihatkan struktur nilai etis-teologis dan filosofis yang menjadi nilai asasi Al-Qur'an.

Pendekatan semantik Izutsu, berawal dari argumennya bahwa sebuah teks bahasa tidak bisa begitu saja diterjemahkan ke dalam bahasa lain tanpa membawa “kesalahan konsep” yang bisa terjadi. Ia mengutip pendapat Prof. Morris Cohen dalam bukunya *Preface to Logic*, yang mengatakan bahwa sangat berbahaya menyamakan kata Yunani “*arête*” dengan “*virtue*” saat membahas pandangan Aristoteles tentang manusia dalam karyanya *Virtuous*.<sup>18</sup> Sebagai contoh dalam konteks bahasa Indonesia, menyamakan kata *hikmah* dalam bahasa Arab dengan *hikmah* dalam bahasa Indonesia juga dapat menyebabkan kesalahan makna meskipun makna dasarnya tidak jauh berbeda.

Dalam bahasa Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab, makna-makna konseptual lebih bervariasi. Bahasa Arab Al-Qur'an sangat unik, dengan kekayaan kosakata dan sinonim yang melimpah. Sebagai contoh, kata dengan makna yang tinggi dapat memiliki lebih dari enam sinonim, bahkan kata yang merujuk pada berbagai jenis pedang memiliki hampir seribu istilah yang berbeda.<sup>19</sup> Satu kata dalam bahasa Arab bisa

---

<sup>16</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Tokyo: Keio University, 1964). Xii-xiv.

<sup>17</sup> Izutsu. ix-x.

<sup>18</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in The Qur'an* (Montreal-Canada: McGill-Queen's University Press, 2002). 4.

<sup>19</sup> Bulan, “Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu).” 5.

memiliki banyak makna dan sering kali mengandung pertentangan makna, yang menjadikan penelitian semantik penting untuk menafsirkan konsep-konsep yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>20</sup> Izutsu memberi contoh tentang kata *salih* yang sering diterjemahkan dengan mudah sebagai "*righteous*" atau "*good*" dalam bahasa Inggris. Menurutnya, penerjemahan seperti ini menghilangkan kesatuan makna yang sebenarnya terkandung dalam kata *shalih* itu sendiri.<sup>21</sup>

Untuk mengatasi hal tersebut, Izutsu menawarkan alternatif pendekatan secara struktural sebagai metode interpretatif terhadap teks Al-Qur'an. Ia menekankan bahwa pemahaman terhadap konsep-konsep kunci Al-Qur'an harus dilakukan melalui analisis sistematis terhadap kata-kata yang membentuk struktur makna dalam bahasa wahyu. Sekurang-kurangnya ada empat langkah utama dalam analisis semantik.

**Pertama**, makna dasar kata (*basic meaning*) merujuk pada arti leksikal yang dimiliki sebuah kata sebelum dikaitkan dengan konteksnya dalam Al-Qur'an. Makna ini bersifat tetap dan menjadi fondasi awal sebelum dilakukan penelusuran makna yang lebih dalam. Secara sederhana, makna dasar ini akan tetap melekat pada kata tersebut di manapun dan bagaimanapun ia digunakan.<sup>22</sup> Sebagai contoh, kata *kitāb* secara leksikal berarti "*sesuatu yang tertulis*". Dalam QS. Al-Baqarah [2]:2 dan QS. Al-Mā'idah [5]:48, meskipun digunakan dalam konteks berbeda, makna dasarnya tetap merujuk pada "tulisan" atau "buku". Ini menunjukkan bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an tetap mengandung inti makna tertentu meskipun berada dalam berbagai posisi semantik.<sup>23</sup> Hal ini bertujuan untuk memahami akar atau muatan netral dari sebuah kata sebelum ia masuk ke dalam sistem nilai Al-Qur'an dan dapat memberikan fondasi awal dalam memahami kata itu nantinya dikembangkan atau bahkan diubah oleh Al-Qur'an.

**Kedua**, makna relasional (*relational meaning*), yaitu suatu makna yang bersifat konotatif yang ditambahkan pada makna yang telah ada dengan memosisikannya secara khusus pada konteks tertentu. Makna ini diperoleh dari hubungan kata tersebut dengan kata-kata lain dalam struktur kalimat dan dalam keseluruhan sistem Al-Qur'an.<sup>24</sup> Izutsu memanfaatkan analisis sintagmatik (relasi dalam satu kalimat) dan paradigmatis (relasi dengan kata sejenis atau lawannya). Misalnya, kata *kufir* (kekafiran) dalam Al-Qur'an, jika disandingkan dengan kata *īmān* (kepercayaan terhadap ajaran tauhid) maka *kufir* bermakna penolakan kepercayaan terhadap ajaran tauhid. Namun berbeda maknanya jika

---

<sup>20</sup> Sugeng Sugiyono, *Jejak Bahasa Arab Dan Perubahan SEMANTIK AL-QUR'AN*, Suka Press, 2023. 100.

<sup>21</sup> Izutsu, *Ethico Religious Concepts in The Qur'an*. 5.

<sup>22</sup> Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. 11.

<sup>23</sup> Dadang Darmawan, Irma Riyani, and Yusep Mahmud Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 181, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701>.

<sup>24</sup> Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. 12.

*kufir* disandingkan dengan *syukr*, maknanya menjadi penolakan atau pengingkaran terhadap nikmat dan anugrah Allah SWT. Relasi semacam ini membentuk oposisi nilai yang penting untuk memahami dimensi teologis dan etis dalam teks wahyu.<sup>25</sup> Tujuannya untuk dapat mengetahui lebih jelas bahwa struktur makna kata dalam jaringannya memiliki relasi konseptual, bukan sekedar makna tunggal.

**Ketiga**, semantik sinkronik dan diakronik (*synchronic and diachronic semantics*), yakni mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Hal ini berfungsi untuk memahami makna kata dalam titik waktu tertentu (sinkronik) dan dalam perkembangan waktu (diakronik).<sup>26</sup> Adapun definisi sinkronik sendiri adalah sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata lahir dan mengalami evolusi pemaknaan yang sejalan dengan perjalanan sejarah penggunaan kata tersebut oleh masyarakat penggunaannya agar memperoleh suatu sistem makna yang statis. Makna ini digunakan untuk melihat makna suatu kata dalam struktur internal Al-Qur'an itu sendiri, sebagai sistem semantik yang otonom, sehingga ia menjadi sebuah konsep tersendiri dalam Al-Qur'an yang memiliki makna penting dalam pembentukan visi Qur'ani. Sedangkan diakronik ialah pandangan terhadap bahasa yang menitik beratkan pada unsur waktu yang mengacu pada perubahan atau evolusi makna kata seiring zaman. Dalam konteks Al-Qur'an, ini berarti bahwa makna suatu kata mungkin berubah dari masa pra-Qur'ani, masa Qur'ani, dan pasca-Qur'ani hingga era kontemporer untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam pembentukan visi Qur'ani.<sup>27</sup>

Izutsu memberikan contoh kata *taqwā*, misalnya, dalam masyarakat pra-Islam cenderung berarti “*takut*” atau “*menjaga diri dari bahaya*”. Namun dalam masa Qur'ani, maknanya berkembang menjadi kesadaran etis dan spiritual yang menuntun seseorang untuk bertindak berdasarkan kehendak Tuhan. Hal ini menandakan adanya transformasi konsep yang menggambarkan rekonstruksi semantik Qur'ani atas bahasa Arab klasik.<sup>28</sup> Dengan metode ini, Izutsu berupaya mengungkap bagaimana Al-Qur'an tidak hanya mengadopsi bahasa Arab yang telah ada, tetapi juga mentransformasikan dalam kerangka nilai dan teologi yang baru.

---

<sup>25</sup> Abdul Kabir Hussain Solihu, “The Linguistic Construction Of Reality: Toshihiko Izutsu’s Semantic Hermeneutics Of The Qur’anic Weltanschauung,” *Time for Aristotle*, no. January (2022): 174–174, <https://doi.org/10.1093/0199247900.005.0002>.

<sup>26</sup> Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. 32.

<sup>27</sup> Mahmud Muhsinin, “Kajian Non Muslim Terhadap Islam Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Al Quran Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama,” *Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (2021): 40–60, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/>.

<sup>28</sup> Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. 10.

*Keempat*, *weltanschauung* atau pandangan dunia adalah struktur nilai dan cara pandang khas dan mendasar suatu masyarakat tentang realitas yang dibangun melalui bahasa wahyu yang mengacu pada jalinan konsep yang membentuk kosmologi Qur'ani. Konsep ini tentu sangat luas yang merujuk pada cara pandang masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut memandang dunia. Dalam konteks Al-Qur'an, analisis semantik Izutsu berusaha untuk memahami bagaimana makna kata-kata tersebut membentuk pandangan dunia masyarakat Arab pada masa itu, dan bagaimana Al-Qur'an meluruskan pandangan tersebut sehingga dengan begitu, dapat menghasilkan *weltanschauung* Qur'ani yang tepat. Dengan kata lain, memahami struktur konsepsi Al-Qur'an dalam bentuk aslinya, yakni sebagaimana yang dibaca oleh Nabi SAW dan orang-orang yang sezamannya.<sup>29</sup>

Penerapan metode ini tampak dalam cara Izutsu menelaah kata *kufr*. Ia menunjukkan bahwa makna asal kata ini dalam Arab pra-Islam adalah “menutupi”, namun Al-Qur'an memberinya muatan etis dan spiritual sebagai tindakan aktif menolak kebenaran ilahi. Perubahan makna ini, menurut Izutsu, adalah bukti bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyerap bahasa, tetapi juga mengislamisasikan makna.<sup>30</sup> Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan dapat memperlihatkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar mengajarkan ajaran moral dan hukum, tapi juga mengganti sistem pandangan hidup lama dengan sistem baru berbasis tauhid dan keadilan ilahi serta bukan hanya bersifat linguistik, melainkan juga ideologis dan teologis.

Penting dicatat bahwa pendekatan ini tidak selalu bergantung pada kronologi turunnya wahyu ataupun *asbāb al-nuzūl*, tetapi lebih mengedepankan pada relasi internal teks. Oleh karena itu, Izutsu menempatkan Al-Qur'an sebagai sistem yang otonom, dengan makna-maknanya yang bisa ditelusuri tanpa harus selalu melibatkan penjelasan historis luar.<sup>31</sup> Hal ini menjadi pembaruan metodologis penting karena memungkinkan pembacaan sistemik yang tetap menghormati struktur internal teks.

Pada akhirnya, *God and Man in the Qur'an* tidak hanya menawarkan deskripsi makna kata, tetapi juga menyusun suatu kerangka pemahaman tentang bagaimana Tuhan diposisikan sebagai pusat nilai dan manusia sebagai makhluk etis dalam relasi spiritual dengan-Nya.<sup>32</sup> Pendekatan semantik yang digunakan menjadi sumbangan metodologis penting dalam studi Al-Qur'an. Hingga kini masih terus dikembangkan dalam berbagai studi linguistik Qur'ani kontemporer.

---

<sup>29</sup> Izutsu. 75.

<sup>30</sup> Izutsu. 25.

<sup>31</sup> Izutsu. 32.

<sup>32</sup> Izutsu. 76.

### **3. Relevansi dan Kontribusi Toshihiko Izutsu dalam Tafsir Kontemporer**

Kontribusi Toshihiko Izutsu dalam dunia tafsir modern terletak pada upayanya mendekatkan kajian Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik modern, khususnya semantik struktural. Dengan menelaah sistem medan makna (*semantic fields*) dalam bahasa Arab Qur'ani, Izutsu berhasil membongkar struktur konseptual Al-Qur'an yang sebelumnya tersembunyi dalam jejaring kosakata.<sup>33</sup> Pendekatan ini memungkinkan pembaca modern untuk tidak hanya memahami makna kata secara literal atau etimologis, tetapi juga relasi makna dalam konteks teologis dan etis yang lebih luas.

Dalam kerangka tafsir kontemporer, metode semantik yang ditawarkan Izutsu sangat relevan dalam menjembatani antara teks dan konteks. Di tengah perdebatan hermeneutika modern, karya Izutsu menjadi tawaran yang moderat dan sistematis karena tetap bersandar pada teks, namun membuka ruang pemaknaan dinamis sesuai perkembangan ilmu bahasa dan semantik.<sup>34</sup> Berbeda dari pendekatan tradisional yang bersifat atomistik (mengurai kata demi kata) Izutsu menekankan pentingnya memahami struktur makna sebagai sistem yang saling berkelindan.<sup>35</sup> Di sisi lain, pendekatan Izutsu mendorong peneliti untuk menyusun peta makna berdasarkan relasi antar istilah yang relevan.<sup>36</sup> Hal ini memberikan landasan metodologis yang kuat dalam menghindari bias interpretatif sekaligus mempertahankan integritas makna Qur'ani.

Kelebihan Izutsu terletak pada sikap ilmiahnya yang netral dan simpatik terhadap teks. Meski bukan seorang muslim, ia membaca Al-Qur'an layaknya orang beriman membacanya dengan penuh penghormatan dan keseriusan.<sup>37</sup> Ini pula yang diapresiasi banyak pemikir Muslim modern. Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd, misalnya, memuji Izutsu sebagai orientalis yang mampu menangkap ruh etis dalam sistem nilai Al-Qur'an, bukan sekadar menganalisis struktur formalnya.<sup>38</sup> Pandangan ini menunjukkan bahwa pendekatan Izutsu tidak hanya metodologis, tetapi juga eksistensial.

Namun demikian, kritik terhadap Izutsu juga tidak sedikit. Sebagian sarjana seperti penelitian yang dilakukan oleh Dadang Darmawan, dkk. yang telah lama menggeluti kajian semantik Al-Qur'an mulai menemukan celah-celah kekurangan dalam

---

<sup>33</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. 3.

<sup>34</sup> Suwarno, Soleh, and Handayani, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." 174.

<sup>35</sup> Fahrudin Faiz dan Ali Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik, Dan Implementasinya* (Yogyakarta: Dialektika, 2019). 52.

<sup>36</sup> Hasyim, Firdaus, "Pendekatan Semantik dan Tafsir Tematik: Relevansi Pemikiran Toshihiko Izutsu," *Tafsir Nusantara*, Vol. 7, No. 1 (2023): 41–46.

<sup>37</sup> Noura Durkee, *Introduction to Qur'anic Studies* (USA: Green Mountain School, 2021), 109.

<sup>38</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'ān by Fazlur Rahman, Middle East*, vol. 35 (Chicago: The University of Chicago Press, 2009). Viii. Lihat juga: Zayd, *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*.

rancang bangun penelitian semantik yang diperkenalkan oleh Izutsu. Menurut mereka semantik Al-Qur'an versi Izutsu bersifat terlalu menyederhanakan isi kandungan Al-Quran yang sebetulnya sangat rumit. Ia mengabaikan referensi yang bersumber dari hadits dan kitab-kitab tafsir *bi al-ma'tsur* padahal di situ terdapat perkataan para shahabat dan tabi'in serta cenderung mengabaikan aspek historis dan kontekstual turunnya wahyu (*asbāb al-nuzūl*) yang sangat penting dalam tafsir klasik. Ia juga terlalu bertumpu pada model penelitian strukturalis khas Barat dan mengabaikan model penelitian khas Islam yang selama ini digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an.<sup>39</sup> Selain itu, kritik pedas juga dikemukakan oleh Ismail R. Al-Faruqi dalam *review*-nya yang menyinggung Izutsu, ia menganggap bahwa pendekatan sekaligus produk-produk kajiannya telah mereduksi dan melakukan simplifikasi terhadap kedalaman makna Al-Qur'an.<sup>40</sup> Meski begitu, kritik ini justru memperkaya diskursus dengan mendorong para cendekiawan muslim untuk melakukan evaluasi dan integrasi pendekatan semantik dengan pendekatan sejarah dan spiritual dalam tafsir.

Metodologi Izutsu juga membawa pembaruan terhadap studi tafsir dengan menjadikan bahasa sebagai pintu masuk untuk memahami nilai dan etika Qur'ani. Ia menyumbangkan pendekatan yang mempertemukan linguistik, filsafat bahasa, dan teologi Islam. Ini berbeda dari pendekatan orientalis klasik yang cenderung historis-kritis dan skeptis terhadap wahyu.<sup>41</sup> Izutsu justru mengakui otonomi teks Al-Qur'an dan memperlakukannya sebagai sistem nilai yang konsisten dari dalam. Oleh karena itu, meskipun ia seorang non-Muslim, karya-karyanya diterima secara luas oleh akademisi Muslim karena pendekatannya yang ilmiah namun penuh penghargaan terhadap objek kajiannya.<sup>42</sup>

Dalam konteks Indonesia, pendekatan Izutsu mulai mendapat tempat dalam kajian tafsir akademik. Banyak dijumpai penelitian yang menerapkan teori Izutsu, khususnya dalam internet, baik berupa artikel, tesis hingga disertasi, di mana mereka memanfaatkan kerangka medan makna untuk mengkaji tema-tema Al-Qur'an secara tematik dan kontekstual.<sup>43</sup> Penafsiran terhadap konsep-konsep tertentu dalam beberapa

---

<sup>39</sup> Darmawan, Riyani, and Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu."

<sup>40</sup> Sahidah, *God, Man, and Nature*. 16-17.

<sup>41</sup> Matsna Afwi Nadia, "Al-Qur'an Masa Formasi: Pandangan Alternatif Dari Orientalis," *Jurnal AT-TAHFIDZ Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 01 (2022): 52-69.

<sup>42</sup> Ismail Albayrak, "The Reception of Toshihiko Izutsu's Qur'anic Studies in the Muslim World: With Special Reference to Turkish Qur'anic Scholarship," *Journal of Qur'anic Studies* 14, no. 1 (2012): 73-106, <http://www.jstor.org/stable/41719816>.

<sup>43</sup> Darmawan, Riyani, and Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu."

studi kontemporer mulai menerapkan metode ini sebagai alternatif dari metode klasik.<sup>44</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Izutsu berkontribusi besar dalam revitalisasi metodologi tafsir di dunia Islam.

Oleh karena itu, relevansi pendekatan Izutsu dapat dilihat dalam dua aspek utama: *pertama*, sebagai fondasi metodologis baru dalam tafsir Al-Qur'an yang berbasis linguistik dan nilai. *Kedua*, sebagai jembatan antara studi Islam klasik dengan pendekatan akademik modern. Karyanya menjadi saksi bahwa tafsir bukan hanya soal menafsirkan kata, melainkan menyusun kembali dunia makna yang membentuk cara pandang terhadap Tuhan, manusia, dan kehidupan. Pendekatan ini menjadi warisan metodologis penting yang terus dikaji, dikembangkan, dan diaplikasikan hingga kini.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu memberikan kontribusi yang signifikan dalam khazanah tafsir dan studi Al-Qur'an kontemporer. Melalui penerapan analisis sinkronik dan diakronik, Izutsu berhasil membangun kerangka pemahaman yang komprehensif terhadap struktur makna Al-Qur'an, khususnya dalam mengungkap relasi konseptual antara istilah-istilah kunci seperti Tuhan, manusia, *īmān*, *kufir*, dan *taqwā*. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek leksikal, tetapi juga menyoroti keterhubungan relasional antar konsep dalam jaringan makna yang sistematis dan koheren.

Dengan mengedepankan kerangka dunia makna yang bersumber dari sistem semantik internal Al-Qur'an, Izutsu menolak penggunaan kategori-kategori eksternal yang dapat mengaburkan makna asli teks. Hal ini menjadikan pendekatan semantik sebagai metode tafsir yang bersifat ilmiah, reflektif, dan terbuka terhadap dialog kreatif antara teks dan pembacanya. Model interpretasi ini mampu menjembatani tradisi studi keislaman klasik dengan wacana kontemporer, sehingga menghadirkan pembacaan yang lebih kontekstual, integratif, dan relevan bagi kebutuhan zaman. Pemikiran Izutsu dengan demikian menjadi salah satu kontribusi penting dalam memperkaya metodologi penafsiran Al-Qur'an secara holistik, kritis, dan berorientasi pada penguatan pemahaman teologis dan etis umat Islam.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar kajian semantik ala Izutsu dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikannya bersama pendekatan tafsir klasik yang berbasis *bi al-ma'tsūr* maupun *bi al-ra'y*, sehingga kekayaan sanad, riwayat,

---

<sup>44</sup> Suwarno, Soleh, and Handayani, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." 175.

dan konteks historis dapat melengkapi kedalaman analisis linguistik. Selain itu, penelitian mendatang perlu memperluas penerapan metode ini pada tema-tema Al-Qur'an yang lebih beragam, sekaligus menguji relevansinya dalam menjawab isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, pluralisme, dan etika lingkungan. Kolaborasi lintas disiplin antara studi Al-Qur'an, linguistik, filsafat, dan ilmu sosial juga menjadi langkah strategis untuk menghasilkan model tafsir yang lebih responsif, akurat, dan berdampak luas di ranah akademik maupun praksis keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albayrak, İsmail. "The Reception of Toshihiko Izutsu's Qur'anic Studies in the Muslim World: With Special Reference to Turkish Qur'anic Scholarship." *Journal of Qur'anic Studies* 14, no. 1 (2012): 73–106. <http://www.jstor.org/stable/41719816>.
- Bulan, Derhana. "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu)." *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>.
- Darmawan, Dadang, Irma Riyani, and Yusep Mahmud Husaini. "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 181. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701>.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico Religious Concepts in The Qur'an*. Montreal-Canada: McGill-Queen's University Press, 2002.
- . *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Tokyo: Keio University, 1964.
- Izutsu, Tosihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Mantiri, Andreas Aryono. "D. T. Suzuki – 'Misionaris' Zen Di Barat." *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2023): 75–85. <https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6588>.
- Masataka, Takeshita. "Toshihiko Izutsu Contribution To Islamic Studies." *Journal of International Philosophy* 7 (2016): 78–81.
- Muhammad Syahrul Mubarak, Widia Astika & Rahmawati. "Orisinalitas Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis Pemikiran Toshihiko Isutsu, Andhrew Rippin Dan Angelika Neuwirth)." *El-Maqra': Tafsir, Hadis, Dan Teologi* 4, no. 1 (2024): 38–48. <https://www.tribunnewswiki.com/2020/05/25/institut-agama-islam-negeri-kendari-iain-kendari>.
- Muhsinin, Mahmud. "Kajian Non Muslim Terhadap Islam Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Al Quran Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama." *Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (2021): 40–60. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/>.
- Muzaqqi. "Semantic Approaches in Islamic Studies; the Review of Toshihiko Izutsu's Thought." *Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 45–53. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/118>.
- Nadia, Matsna Afwi. "Al-Qur'an Masa Formasi: Pandangan Alternatif Dari Orientalis." *Jurnal AT-TAHFIDZ Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 01 (2022): 52–69.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur ' Ān by Fazlur Rahman. Middle East*. Vol. 35. Chicago: The University of Chicago Press, 2012.
- Sahidah, Ahmad. *God, Man, and Nature*. Edited by Yanuar Arifin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Solihu, Abdul Kabir Hussain. "THE LINGUISTIC CONSTRUCTION OF REALITY: TOSHIHIKO IZUTSU'S SEMANTIC HERMENEUTICS OF THE QUR'ĀNIC

- WELTANSCHAUUNG.” *Time for Aristotle*, no. January 2010 (2022): 174–174. <https://doi.org/10.1093/0199247900.005.0002>.
- Sugiyono, Sugeng. *Jejak Bahasa Arab Dan Perubahan SEMANTIK AL-QUR'AN*. Suka Press, 2023.
- Suwarno, Suwarno, Rahmat Soleh, and Ikrimah Retno Handayani. “Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al-Qur'an.” *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 174–87. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.113>.
- Suzuki, Daisetz T. *Essays in Zen Buddhism: First Series, Rider*. London: Second Impression, 1973.
- University, Keio. “Toshihiko Izutsu: The Genius That Bridged East & West.” *Keio Times*, accessed May 3, 2025, 2025. <https://www.keio.ac.jp/en/keio-times/features/2021/4/>.
- Usman, Fahrudin Faiz dan Ali. *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik, Dan Implementasinya*. Yogyakarta: Dialektika, 2019.
- Zayd, Nasr Abu. *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*. *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006. <https://doi.org/10.5117/9789053568286>.